

## **Pengaruh Digital Payment Pada Perilaku Hidup Konsumtif**

Indah Fitri Hartani<sup>1</sup>, Jessica Eunike Patricia Kusumaningrum<sup>2</sup>, Kristin Magdalena Trisna Ndraha<sup>3</sup>, Magda Shelomita Setiawan Koesman<sup>4</sup>  
<sup>1234</sup>Universitas Negeri Malang

\*jessica.eunike.21042262@students.um.ac.id

### **Abstrak**

Di era saat ini *digital payment* menjadi sebuah tren alat pembayaran digital di kalangan masyarakat. *Digital payment* ini mengacu pada pembayaran yang berbentuk digital. Digital payment diakui oleh masyarakat sebagai cara mempermudah pembayaran di zaman digital sekarang. Artikel ini membahas mengenai perilaku konsumtif menggunakan pembayaran digital (*digital payment*) dalam transaksi jual-beli. Metode pembayaran digital menjadi cara baru melakukan pembayaran, terlebih lagi banyaknya diskon yang ditawarkan apabila melakukan pembayaran secara digital. Pembayaran melalui dompet digital telah populer dan paling diterima sebagai metode pembayaran yang muncul di negara maju dan berkembang. Artikel ini sendiri bertujuan untuk mengetahui perilaku konsumtif masyarakat yang disebabkan oleh digital payment. Penelitian ini menggunakan metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui studi literatur yang ada.

**Kata kunci:** pembayaran digital, konsumtif, belanja

### **Abstract**

*In the current era, cashless payment has become a trend for digital payment tools among the public. Cashless payment refers to payments in digital form. Cashless payments are recognized by the public as a way to make payments easier in today's digital age. This article discusses consumptive behavior using digital payments (cashless payments) in buying and selling transactions. Digital payment methods are a new way to make payments, especially when there are many discounts offered when making digital payments. Payments via digital wallets have become popular and most accepted as an emerging payment method in both developed and developing countries. This article itself aims to find out the consumptive behavior of the community caused by digital payments. This research uses a descriptive method. The research data was obtained through a study of the existing literature.*

**Keywords:** digital payment, consumptive, shopping

## **PENDAHULUAN**

Pembayaran digital adalah pembayaran dengan memindai atau melakukan pembayaran online. Kita bisa membayar tanpa menggunakan uang tunai. Di era yang semakin maju, seiring dengan perkembangan teknologi, penggunaan pembayaran digital semakin banyak digunakan oleh masyarakat. Selain karena sistem ini memudahkan pembayaran, banyak juga promo yang diberikan saat kita menggunakan pembayaran digital ini. Uang di dompet digital yang disimpan melalui aplikasi itu sendiri dapat digunakan untuk melakukan transaksi pembayaran di merchant online dan offline.

Manfaat dan kenyamanan bentuk pembayaran digital ini meningkatkan minat semua orang terhadap pembelian, yang dapat mengarah pada sifat konsumsi. Apalagi, Indonesia sedang dilanda pandemi Covid-19, membuat masyarakat beralih dari sistem pembayaran tunai ke pembayaran digital. Saat ini masyarakat membutuhkan sistem pembayaran yang lebih sederhana, efisien dan tentunya aman. Teknologi membawa banyak kemudahan yang menyentuh hingga

menimbulkan rasa kecanduan bagi konsumen. Keberadaan e-wallet telah mendorong konsumen menjadi

Tidak dapat disangkal bahwa metode pembayaran cashless telah menjadi populer dalam kehidupan sosial ekonomi saat ini. Munculnya pusat perbelanjaan yang menggunakan transaksi elektronik menjadi premis untuk mengubah pola konsumsi. Meningkatnya penggunaan pembayaran digital mendorong kami untuk melihat pengaruh pembayaran digital pada sifat konsumen dalam kehidupan masyarakat dengan judul “Pengaruh Digital Payment pada Perilaku Hidup Konsumtif”

### **KAJIAN PUSTAKA**

Menurut Sari (2018), perilaku konsumen adalah sikap seorang konsumen barang dan/atau jasa dengan tujuan untuk memuaskan keinginan dan tidak sesuai dengan prioritas kebutuhan. Pembayaran digital merupakan model pembayaran yang dapat memudahkan dan memberikan kemudahan kepada pengguna dalam menyelesaikan transaksi pembayaran. Pengguna hanya perlu bertransaksi secara online menggunakan internet tanpa harus bepergian jauh untuk menemui penjualnya (MingYen Teoh et al., 2013).

Tidak dapat dipungkiri bahwa metode pembayaran nontunai merupakan hal yang lumrah dalam kehidupan sosial ekonomi saat ini. Munculnya pusat perbelanjaan yang menggunakan transaksi elektronik menjadi premis untuk mengubah pola konsumsi (Fadhilah, 2011). Emmy Pangaribuan br. Simanjuntak mengatakan bahwa kartu kredit adalah kartu dimana pemegangnya memiliki hak penuh atas kartu tersebut dan telah setuju untuk menandatangani suatu bentuk rekening dengan perusahaan sehingga ia dapat memperoleh barang atau jasa tanpa harus membayar dalam bentuk natura.

Menurut Lubis (Sumartono, 2002), perilaku konsumen adalah perilaku yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan rasional tetapi atas keinginan-keinginan yang sudah tidak lagi irasional. Setiaji dalam Konsumerisme (1995) menyatakan bahwa perilaku konsumen adalah kecenderungan seseorang untuk berperilaku berlebihan dengan membeli sesuatu atau membeli sesuatu yang tidak direncanakan. Akibatnya, mereka kemudian membelanjakan uang secara membabi buta dan tidak rasional. Hanya untuk mendapatkan apa yang mereka anggap sebagai simbol hak istimewa. Menurut Ancok dalam Nuances of Development Psychology (1995), perilaku konsumen adalah perilaku individu yang tidak dapat menahan keinginan untuk membeli barang yang tidak perlu tanpa melihat fungsi utama dari barang tersebut. Definisi tersebut menunjukkan bahwa individu dengan perilaku konsumen akan cenderung membeli barang berdasarkan keinginannya daripada kebutuhannya.

Peter dan Paul (2011) menyatakan bahwa perilaku konsumen adalah interaksi dinamis antara pengaruh dan pengkondisian perilaku dan peristiwa di sekitar lingkungan di mana orang melakukan pertukaran aspek kehidupan mereka. Fromm dalam *The Sane Society* (2008) menjelaskan bahwa seseorang dikatakan sebagai konsumen jika ia memiliki barang tersebut karena pertimbangan status yang lebih. Konsumen yang boros membeli apa yang mereka inginkan, bukan apa yang mereka butuhkan, untuk memamerkan status mereka dengan cara yang berlebihan dan tidak rasional.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan studi literatur. Karena analisis deskriptif kualitatif adalah metode untuk menguji pemahaman, konteks, kompleksitas, dan subjektivitas suatu masalah, maka sangat tepat untuk

digunakan. Data kualitatif dapat berupa data teks, audio, atau visual (gambar atau video). Menurut Sugiyono (2019, hlm. 18), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi teori post-nature yang digunakan untuk mempertimbangkan objek di bawah kondisi alami (kondisi nyata, tak tentu atau eksperimental) di mana pencari adalah alat penting.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur, dimana peneliti harus memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang prosedur untuk melakukan penelitian. Jika tidak, hasilnya hampir pasti tidak akan seperti yang diharapkan untuk presentasi utama. Karena penelitian ini bersifat dokumenter, maka metode pengumpulan datanya adalah dengan mendokumentasikan atau mendokumentasikan sumber-sumber tertulis. Dalam studi ini, topik dan masalah yang berbeda dibahas di mana data akan dikumpulkan dan diproses secara deskriptif untuk menggambarkan apa yang dikumpulkan. Langkah pertama dalam penyelidikan ini adalah mengumpulkan dan menganalisis data dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga akan menggunakan data dari jurnal, buku dan internet. Pengolahan data dapat dimulai setelah pengumpulan dan penyimpanan data. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAAN**

Menurut (Turban, E., & King, D., 2002) bahwa Digital Payment adalah sebuah mekanisme pembayaran yang dilakukan melalui internet untuk melakukan transaksi pembelian barang maupun jasa oleh *customer*. *Digital payment* adalah jenis pembayaran yang menggunakan internet sebagai perantara. Sekarang ada sejumlah besar *start-up* yang membantu *vendor* dan pelanggan dalam memastikan transaksi *e-commerce*. Memulai perantara akan bekerja sama dengan industri perbankan untuk memfasilitasi pembayaran elektronik yang cepat, aman, dan nyaman sekaligus menjamin keamanan transaksi. Yang dimaksud dengan "*Digital Payment*" adalah mekanisme pembayaran yang memanfaatkan teknologi digital. Akibatnya, semua transaksi dilakukan secara online atau melalui komputasi seluler yang mendukung internet, menghilangkan kebutuhan akan pertukaran uang yang sebenarnya. Pembayaran yang dilakukan dengan perangkat digital juga lebih aman dan terjamin. Karena diamankan dengan pin yang hanya boleh Anda gunakan. Uang yang diberikan dan diterima akan ditambahkan ke saldo secara otomatis, mencegah kerugian finansial. Tetapi *Digital payment* mengurangi bahaya pencurian atau perampokan, itu tidak menghilangkan sama sekali. Karena pembayaran elektronik terhubung ke internet, pencuri online mungkin dapat mengakses uang elektronik yang digunakan dalam pembayaran elektronik.

### **Perkembangan *digital payment* di Indonesia**

Dilihat dari waktu ke waktu industri digital di Indonesia terus mengalami perkembangan. Hal ini cukup berdampak besar pada *digital payment* di Indonesia yang semakin beragam. Pada saat ini, berbagai digital banyak digunakan, seperti uang elektronik atau *E-Money*, *digital wallet* atau *E-Wallet* antara lain *T-Cash* dan *XL Tunai*, dan sebagainya. Transaksi digital ini juga terjadi di beberapa negara, seperti Jepang, Singapura, Kanada, Inggris, Korea Selatan, Malaysia, dan Filipina.

Dengan perkembangan transaksi yang terjadi, saat ini masyarakat di Indonesia terutama di wilayah perkotaan sudah mulai menggunakan pembayaran nontunai. Data penelitian survei dari *Dailysocial* mengenai *E-Money* menunjukkan pada tahun 2017 sebanyak 55,80%

mempunyai uang elektronik atau *E-Money* selama setahun kurang. Adapun 42,43% responden yang menganggap bahwa uang elektronik membantu mengendalikan pengeluaran keuangan. Selain itu, pembayaran masa kini makin mudah dilakukan dengan *digital payment*. Tetapi, berbagai jenis pembayaran digital di Indonesia terus mengalami perkembangan dari masa ke masa.

#### **Awal Perkembangan *digital payment***

Awal perkembangan *digital payment* di Indonesia dengan penerbitan payment cards. *Payment cards* seperti kartu kredit dan kartu debit yang digunakan sebagai alat pembayaran. Kartu pembayaran ini sudah populer sejak tahun 1980 an untuk menggantikan pembayaran tunai. Kartu kredit dan debit menjadi salah satu media pembayaran yang paling praktis, terutama untuk orang-orang yang sering bepergian ke luar negeri. Sehingga, perbankan menawarkan berbagai fitur dan diskon khusus bagi penggunaanya.

Tercatat pada sepanjang tahun 2016, Bank Indonesia mengalami terjadinya transaksi yang dihitung Rp. 5.623,91 triliun menggunakan jenis kartu debit atau ATM. Sedangkan, transaksi yang menggunakan kartu kredit pada tahun 2016 mencapai Rp. 281 triliun. Lalu, proses transaksi menggunakan *E-Money* tercatat sebanyak Rp. 7,06 triliun.

#### **Dari kartu kredit hingga *digital payment* pada saat ini**

Penggunaan *payment cards* di Indonesia mulai mengalami perubahan sejak adanya *M-Banking* atau *E-Banking*. Diawali dari Bank Sentral Asia (BCA) yang mengoperasikan *E-Banking* secara masif melalui situs Klik BCA pada tahun 2011. Munculnya *M-Banking* dan *E-Banking* yang semakin diminati masyarakat di Indonesia terutama yang suka berbelanja di *online shop*. Seperti, Bank BNI yang mencatat pertumbuhan transaksi *internet banking* yang semakin melonjak dengan mencapai 50% dan *mobile banking* yang tumbuh 40%.

*Payment cards* pada masa kini juga berevolusi menjadi *E-Money* atau dikenal dengan uang elektronik. Sesuai peraturan Bank Indonesia No. 11/12/PBI/2009 mengenai uang elektronik, nilai uang disimpan secara elektronik dalam sebuah media antara lain *server* atau *chip*. Uang elektronik yang berbasis chip biasanya bentuk kartu yang dikeluarkan bank, seperti *TapCash* BNI, *E-Money* Mandiri, *Brizzi* BRI, *Flazz* BCA, dan sebagainya. Lalu, *E-Wallet* yang biasanya menampung saldo hingga Rp. 10 Juta. Sementara untuk *E-Money* berbasis server yang lebih dikenal dengan *E-Wallet* seperti *Tcash* Telkomsel, *Go-Pay*, *Go-Jek*, dan lainnya banyak digemari untuk melakukan transaksi berskala kecil untuk berbagai jenis pembayaran. Pangsa pasar *E-Money* di Indonesia membuat sektor ini juga memiliki daya tarik perusahaan *fintech* luar negeri. Seperti, pemain Thailand, *True Money* yang mewarnai pasar dalam negeri yang selama ini dikuasai perbankan nasional.

#### ***Digital payment* pada masa depan**

Pada negara lain, istilah *cryptocurrency* dan mata uang digital berkembang pesat, tapi di Indonesia baru mulai terdengar. Tak sedikit yang meramalkan mengenai *cryptocurrency* menjadi salah satu bentuk masa depan *digital payment* di Indonesia. Beberapa jenis mata uang *cryptocurrency* yang sudah beredar di Indonesia, antara lain Bitcoin, Ripple, Ethereum. Bitcoin paling diminati dan nilai tukarnya terus menaik. Karena, sejak tahun 2012, kurs 1 Bitcoin setara dengan US\$ 8 atau Rp 80.000. Kini 1 Bitcoin nilainya melesat jauh menyentuh kisaran Rp 104,7 Juta. Seperti pemain blockchain yang sudah matang adalah *OmiseGo* berasal dari Thailand dan sudah mulai beroperasi di Indonesia. Salah satu penyebab terhambatnya perkembangan *cryptocurrency* di Indonesia adalah kerumitan sistem *blockchain* dalam cara kerja transaksi mata uang kripto. Walaupun begitu, Bitcoin masih diburu, karena tingkat tingginya transparansi antar server yang memudahkan *tracking* sehingga dianggap sebagai mata uang digital yang aman.

### **Penyebab Masyarakat Menggunakan *Digital Payment***

Dengan berkembangnya industri digital saat ini, masyarakat pun banyak yang memilih untuk melakukan *digital payment* dibandingkan pembayaran konvensional, karena adanya kelebihan yang ditawarkan. Penyebabnya antara lain adalah sebagai berikut.

1. Mengontrol Pengeluaran  
Dibandingkan transaksi konvensional, masyarakat semakin dimudahkan dengan adanya *Digital Payment* untuk mengelola keuangannya, sebab melalui laporan tagihan semua nominal pembelanjaan dapat langsung dilacak.
2. Terhindar Dari Tindakan Kejahatan  
Membawa uang tunai dalam jumlah yang banyak pastinya sangat berisiko. Jika sedang berada di tempat ramai, akan berpotensi mengundang perhatian para pelaku tindak kriminal. Misalnya seperti pencuri atau copet. Transaksi *cashless* akan jauh lebih aman. Jika kartu kredit dicuri atau hilang, cukup dengan menelpon pihak bank untuk mengajukan pemblokiran. Dana akan tetap aman tak tersentuh dari tangan-tangan pihak tak bertanggung jawab.
3. Praktis dan Mudah Digunakan  
Untuk menyelesaikan transaksinya pun cukup dengan menggunakan kartu atau bahkan *smartphone*. Dengan pembayaran *online* masyarakat juga bisa melakukan pembayaran apapun, kapanpun, dan dimanapun dengan mudah dan tidak menyita waktu.
4. Adanya Promo Cashless  
Keuntungan ini didapatkan dengan memanfaatkan beragam promo pembayaran *cashless*. Selain diskon, promo ini biasanya juga hadir dalam bentuk poin atau penawaran belanja menarik.  
Walaupun begitu transaksi dari *digital payment ini* tidak terjadi secara fisik. Hal ini mengakibatkan berkurangnya kesadaran sehingga akan memunculkan kecenderungan untuk terus menghabiskan uang dan akhirnya berujung kepada pemborosan. Dengan berkembangnya teknologi pun memicu para tindak kriminal online atau disebut juga sebagai *cybercrime*. Mereka dapat dengan mudah meretas beberapa instrumen pendukung metode *cashless*. Maka dari itu masyarakat pun harus berhati-hati untuk tidak memberikan pin, password, username, ataupun token internet banking kepada sembarang orang.

### **Pengaruh *Digital Payment* pada Sifat Konsumtif Masyarakat**

Fenomena perkembangan sistem pembayaran yang semakin berkembang pesat saat ini memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sistem pembayaran digital, masyarakat tidak perlu lagi menggunakan uang tunai dan tidak perlu berlama-lama mengantri. Cukup dengan bermodalkan *smartphone* dan jaringan internet, maka kita sudah dapat melakukan pembayaran dengan praktis. Pembayaran digital menawarkan banyak fitur untuk memudahkan dalam kegiatan transaksi, mulai dari kebutuhan sehari-hari, pengiriman uang (*transfer*), pembayaran transportasi, dan berbagai macam lainnya.

Dengan memperhatikan popularitas pembayaran digital saat ini, maka penggunaan pembayaran digital ini pun semakin meningkat. Ini disebabkan karena masyarakat memiliki kebebasan untuk memilih merek yang mereka inginkan sesuai dengan kebutuhan mereka dalam melakukan transaksi digital ini. Menurut Eko Wicaksono yang dilansir dari Antara menunjukkan bahwa penggunaan pembayaran digital untuk transaksi harian seperti transportasi, pembayaran

tagihan secara online (listrik, air, dan lain-lain), pembelian makanan secara online, dan belanja semakin meningkat dan populer di kalangan konsumen Indonesia. Konsumen merasa nyaman dengan pengalaman transaksi yang lebih praktis, cepat, aman, dan tidak ribet untuk menunggu uang kembalian.

Beberapa aplikasi digital payment memberikan kemudahan dalam fitur pembayarannya, seperti melalui nomor telepon, scan barcode, dan lain sebagainya. Kemudahan lainnya adalah adanya fitur pengiriman uang (*transfer*) antar sesama digital payment, ke akun bank, bahkan juga bisa bekerja sama dengan *platform e-commerce* lain yang saling bekerja sama untuk melakukan pembayaran.

Kebanyakan pengguna mengetahui *digital payment* dari teman dan kerabat dekat yang sering menceritakan keuntungan yang didapatkan dari *digital payment*, sehingga pengguna pun merasa tertarik dan mencoba *digital payment* tersebut.

Akibat dari faktor kemudahan, kegunaan, kredibilitas dan pengaruh sosial mendorong masyarakat untuk semakin sering menggunakan layanan yang terdapat di *digital payment*. Hal ini akan mempermudah pengguna dalam bertransaksi dan berakibat mendorong pengguna untuk lebih banyak membelanjakan uangnya, bahkan untuk hal yang tidak terlalu dibutuhkan. Dari berbagai kemudahan dan kecepatan dalam pembayaran transaksi tanpa perlu ribet ini semakin mendorong pengguna untuk berperilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif memiliki ciri- ciri sebagai berikut:

- a. Pemenuhan keinginan (*wants*), yang dimana masyarakat membeli barang hanya untuk memenuhi keinginan tanpa mempertimbangkan apa kebutuhan yang sebenarnya.
- b. Barang di luar jangkauan, masyarakat sering membeli barang mahal dan mewah untuk memenuhi gengsi dan keinginan semata.
- c. Barang tidak produktif, adalah pembelian barang yang tidak memiliki banyak manfaatnya.
- d. Status, adalah adanya pembelian barang hanya untuk pemenuhan keinginan untuk mencapai suatu status yang lebih tinggi.

Masyarakat mengatakan bahwa sangat tertarik untuk menggunakan dan membelanjakan uang yang dimiliki dengan *digital payment*, ini disebabkan karena diskon yang ditawarkan, promosi iklan, harga yang bersaing, dan kualitas yang diberikan dianggap telah sangat baik. Semakin sering *digital payment* menawarkan diskon dan kualitas layanan yang diberikan semakin baik maka intensitas penggunaan digital payment karena daya tarik tersebut akan semakin tinggi.

Dari pembahasan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat menggunakan *digital payment* untuk mempermudah membelanjakan uangnya. Hal ini disebabkan karena masyarakat merasa lebih efisien, mudah, menguntungkan, dan aman. Masyarakat juga beranggapan apabila uang yang dikeluarkan secara elektronik (*digital payment*) merasa tidak mengeluarkan uang saat transaksi. Maka dari itu lah, penggunaan *digital payment* sangat mempengaruhi perilaku konsumtif di dalam masyarakat.

## **Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan yang ada, dapat disimpulkan bahwa berkembang pesatnya industri digital di Indonesia mempengaruhi masyarakat dalam bertransaksi. Di era sekarang ini, masyarakat lebih memilih untuk menggunakan *digital payment* dibandingkan tunai. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat beranggapan bahwa uang yang dikeluarkan tidak secara fisik

sehingga merasa seperti tidak mengeluarkan uang. Masyarakat juga merasa lebih dimudahkan. Selain itu, *digital payment* juga dirasa lebih praktis, efisien, menguntungkan dan aman. Oleh karena itu, penggunaan dari digital payment ini sangat mempengaruhi perilaku konsumtif dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rizkiyah, K., Nurmayanti, L., Macdhy, R. D. N., & Yusuf, A. (2021). PENGARUH DIGITAL PAYMENT TERHADAP PERILAKU KONSUMEN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 (Studi Kasus Pengguna Platform Digital Payment OVO). *Management Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 16(1), 107-126. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/Insight/article/view/14171/pdf>
- Wati, Siti Erna Purnama (2020) Pengaruh penggunaan Digital Payment terhadap perilaku konsumtif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. Siti Erna Purnama Wati\_G73216083.pdf (uinsby.ac.id)
- Temukan Pengertian. (2019). Pengertian E-Payment, manfaat, cara menggunakan, & jenisnya. Artikel Penelitian, (Online), (<https://www.temukanpengertian.com/2013/06/pengertian-e-payment.html>). Diakses pada 24 Mei 2022.
- Finansial Indonesia. (2019). Pengertian Digital Payment dan Keuntungan Penggunaannya. Artikel Penelitian, (Online), (<https://www.valeriedenisephotos.com/pengertian-digital-payment-dan-keuntungan-penggunaannya/>), diakses pada 24 Mei 2022.
- Bank Sinarmas. (2018). Alasan Kenapa Milenial Senang Melakukan Digital Payment. Artikel Penelitian, (Online), (<https://www.banksinarmas.com/id/artikel/artikel-pembayaran-cashless>), diakses pada 25 Mei 2022.
- Digital Marketing Midtrans. (2022). 5 Alasan Kenapa Pembayaran Online Begitu Diminati Saat Ini. Artikel Penelitian, (Online), (<https://midtrans.com/id/blog/5-alasan-kenapa-pembayaran-online-begitu-diminati-saat-ini>), diakses pada 25 Mei 2022.
- Ega Almira Shae. (2020). 5 dampak Negatif Cashless Society, Jangan Sampai Terjerat!. Artikel Penelitian, (Online), (<https://koinworks.com/blog/dampak-negatif-cashless-society/>), diakses pada 24 Mei 2022.
- Iftitah Nurul laily. (2022). Memahami Arti Konsumtif, Indikator, Faktor, dan Dampaknya. Artike Penelitian, (Online), (<https://katadata.co.id/safrezi/berita/61ef7e4f41753/memahami-arti-konsumtif-indikator-faktor-dan-dampaknya/#:~:text=Pengertian%20konsumtif%20menurut%20para%20ahli%20dijelaskan%20sebagai%20berikut%3A,yang%20sudah%20tidak%20mencapai%20taraf%20tidak%20rasional%20lagi.>), diakses pada 24 Mei 2022.
- Desy Yuliasuti. (2017). 3 Era Perkembangan Digital Payment di Indonesia. Artikel Penelitian,

(Online), (<https://www.digination.id/read/01513/3-era-perkembangan-digital-payment-di-indonesia>), diakses pada 26 Mei 2022.

David Klein Handler. (2019). Perkembangan Digital Payment Indonesia dari Waktu ke Waktu. Artikel Penelitian, (Online), (<http://davidkleinhandler.com/perkembangan-digital-payment-indonesia-dari-waktu-ke-waktu/>), diakses pada 26 Mei 2022.